



COLLECTION DEVELOPMENT RELATED TO COMMUNITY-BASED LIBRARY PROGRAMS: CASE STUDY OF SMART READING PROGRAMS IN CINTA BACA LIBRARY

PENGEMBANGAN KOLEKSI TERKAIT PROGRAM PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS : STUDI KASUS PROGRAM SMART READING PADA PERPUSTAKAAN CINTA BACA

Oleh:

Fenti Damayanti

Ike Iswary Lawanda

Program Studi Ilmu Perpustakaan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

fenti.damayanti@ui.ac.id

[DOI: 10.17509/edulib.v9i2.17814](https://doi.org/10.17509/edulib.v9i2.17814)

Abstract

This study aims to identify the application of collection development policies in the Cinta Baca Library to storytelling activities in the Smart Reading program. This research was conducted using a qualitative approach with a case study method. The research informants were the managers and participants of the Smart Reading program at Cinta Baca Library. Data collection methods used in this study consisted of interviews and observations. The results of the study show that the Cinta Baca Library has developed collections based on four components consisting of user needs analysis, library material selection, procurement, and evaluation. The implementation of the collection development policy on the Smart Reading program has an impact on the creation of collection criteria used in the program. In addition, the presence of the Smart Reading program also affected the procurement of a big book collection that served to support storytelling activities in the program.

Keywords: *Collection development, library program, Smart Reading*

Article Info

Naskah Diterima :
2019-...-...

Naskah Direvisi:
2019-...-...

Naskah Disetujui:
2019-...-...

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Cinta Baca terhadap kegiatan storytelling dalam program Smart Reading. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian adalah pengelola dan peserta program Smart Reading di Perpustakaan Cinta Baca. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Cinta Baca telah melakukan pengembangan koleksi berdasarkan empat komponen yang terdiri dari analisis kebutuhan pengguna, seleksi bahan pustaka, pengadaan, dan evaluasi. Penerapan kebijakan pengembangan koleksi terhadap program Smart Reading berdampak pada terciptanya kriteria koleksi yang digunakan dalam program. Selain itu hadirnya program Smart Reading juga berpengaruh terhadap

pengadaan koleksi big book yang berfungsi untuk menunjang kegiatan storytelling dalam program.

Kata Kunci: *Pengembangan koleksi, program perpustakaan, Smart Reading*

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan berbasis komunitas adalah pusat informasi atau ruang baca yang diperuntukkan bagi masyarakat umum ([Stranger-Johannessen, 2014](#)). Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat sekitar 6.048 perpustakaan berbasis komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia. Guna mempertahankan kelangsungan perpustakaan berbasis komunitas, diperlukan adanya upaya dari perpustakaan untuk mampu menarik minat penggunanya. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan berbasis komunitas harus dilakukan secara profesional sesuai dengan fungsi-fungsi yang ada pada perpustakaan. fungsi dasar perpustakaan diantaranya adalah fungsi informatif, edukatif, kultural, dan rekreatif ([Laksmi, Salim, & Irmansyah, 2011](#)).

Dalam mengoptimalkan fungsi dasar perpustakaan, salah satu aspek yang memiliki peran penting adalah koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan adalah keseluruhan bahan pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan untuk kemudian disebar dan dilayankan kepada masyarakat yang membutuhkan informasi ([Hartono, 2015](#)). Agar koleksi perpustakaan dapat terus maksimal dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna, pengelola perpustakaan harus melakukan upaya perluasan koleksi baik secara kualitas maupun kuantitas berdasarkan pada dinamika kebutuhan pengguna yang selalu

berkembang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pengembangan koleksi. Menurut [Johnson \(2014\)](#) pengembangan koleksi adalah suatu proses pengembangan atau pembangunan koleksi perpustakaan sebagai bagian dalam manajemen perpustakaan yang bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan pengguna melalui koleksi bahan bacaan.

Dalam pengembangan koleksi terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan sebagai elemen kebijakan dan pedoman dalam kegiatan. Empat komponen pengembangan koleksi diantaranya analisis kebutuhan pengguna, seleksi, pengadaan, dan evaluasi ([Evans & Saponaro, 2012](#)). Keempat komponen ini akan membentuk suatu siklus tahapan yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat mencapai tujuan dari pengembangan koleksi di masing-masing perpustakaan. Salah satu perpustakaan yang melakukan pengembangan koleksi adalah Perpustakaan Cinta Baca. Cinta Baca adalah sebuah organisasi non-profit yang bergerak dalam bidang literasi. Berawal dari ide suatu komunitas yang sama-sama memiliki kepedulian terhadap literasi masyarakat, maka dibentuklah Perpustakaan Cinta Baca. Perpustakaan ini dibangun dengan visi dan misi untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat sekitar guna mendapatkan akses terhadap beragam bahan bacaan sehingga mampu

menciptakan masyarakat yang cerdas dan berbudi luhur melalui membaca.

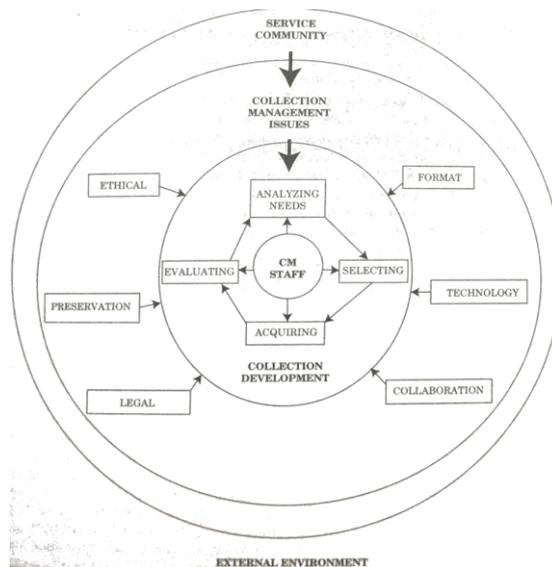
Guna memfasilitasi kebutuhan informasi pemustaka, perpustakaan Cinta Baca memiliki kurang lebih 13.000 koleksi bahan bacaan dari berbagai macam disiplin ilmu. Terdapat beberapa program utama yang dijalankan oleh perpustakaan Cinta Baca, diantaranya adalah Smart Reading, Smart Learning, Smart Health, dan Smart Virtuous. Program-program yang dimiliki Perpustakaan Cinta Baca diciptakan guna memenuhi kebutuhan pemustaka serta memaksimalkan fungsi dasar perpustakaan.

Penelitian mengenai perpustakaan berbasis komunitas telah ditulis sebelumnya oleh Arum Bakti Pertiwi (2016) dengan judul "Pengembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Bokoe di Yogyakarta". Sementara untuk penelitian yang membahas pengembangan koleksi perpustakaan telah dilakukan oleh Bimo Renanda Putra (2017) dengan judul "Analisis Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa B Pangudi Luhur Jakarta". Jika dibandingkan dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki fokus pembahasan pada penerapan

kebijakan pengembangan koleksi terkait dengan kegiatan story telling dalam program Smart Reading yang dilakukan di Perpustakaan Cinta Baca. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada empat komponen pengembangan koleksi menurut [Evans & Saponaro \(2012\)](#). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut [Evans & Saponaro \(2012\)](#) pengembangan koleksi merupakan suatu proses dinamis dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi dari masyarakat pengguna perpustakaan secara efektif dan efisien, dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang berasal dari dalam maupun luar organisasi. Terdapat 4 (empat) komponen yang harus dilaksanakan oleh pustakawan dalam kegiatan pengembangan koleksi yang terdiri dari analisis kebutuhan pengguna, seleksi, pengadaan, dan evaluasi. Komponen-komponen ini merupakan sebuah proses yang terjadi secara terus menerus sehingga membentuk suatu siklus tahapan yang tetap.



Gambar 1.

Tahapan pengembangan koleksi ([Evans & Saponaro, 2012](#))

Analisis kebutuhan pengguna merupakan tahap awal dalam proses pengembangan koleksi perpustakaan dan menjadi kunci bagi tahapan-tahapan lain sehingga akan mempengaruhi setiap hasil dan keputusan ([Filson, 2018](#)). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana analisis kebutuhan pengguna diantaranya adalah sasaran atau objek analisis, tujuan analisis, latar belakang sasaran, pihak yang bertanggungjawab, serta metode yang digunakan dalam proses mengumpulkan data ([Evans & Saponaro, 2012](#)).

Misi dan tujuan setiap perpustakaan tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan informasi, edukasi, dan rekreasi pengguna. Oleh karena itu, koleksi perpustakaan harus dikembangkan berdasarkan pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan informasi komunitas yang menggunakan layanan ([Filson, 2018](#)). Menurut [Evans & Saponaro \(2012\)](#), kebutuhan pengguna terdiri dari

keinginan (wants) dan permintaan (demands). Keduanya harus diidentifikasi secara mendalam untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

Seleksi bahan pustaka merupakan kegiatan perpustakaan atau pusat informasi untuk memilih bahan pustaka, kegiatan seleksi ini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengembangan koleksi. Menurut [Evans & Saponaro \(2012\)](#) seleksi bahan pustaka adalah jantung dari kegiatan pengembangan koleksi. Keberhasilan perpustakaan sangat ditentukan oleh tersedianya koleksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif ([Horava & Levine-Clark, 2016](#)). Dengan demikian maka koleksi perpustakaan sudah seharusnya terus dikelola secara berimbang antara kuantitas dan kualitasnya berdasarkan ketelitian dalam proses seleksi.

Menurut [Johnson \(2014\)](#) proses seleksi bahan pustaka terdiri dari empat langkah: (1) identifikasi koleksi yang relevan; (2) mengevaluasi dan menilai apakah koleksi layak dan pantas; (3)

keputusan untuk membeli; (4) melakukan pemesanan koleksi. Dalam mengidentifikasi koleksi, alat bantu seleksi yang dapat digunakan untuk memilih koleksi perpustakaan yaitu silabus, bibliografi, tinjauan dan resensi, pangkalan data perpustakaan lain serta sumber-sumber dari internet ([Mangrum & Pozzebon, 2012](#)). Dalam menggunakan alat bantu seleksi, pustakawan harus cermat dalam menilai kredibilitas sumber data ataupun review yang disajikan ([Evans & Saponaro, 2012](#)).

Setelah melakukan seleksi, tahapan selanjutnya adalah pengadaan koleksi. Kegiatan pengadaan merupakan proses mendapatkan koleksi perpustakaan setelah melalui proses seleksi, yang dapat dilakukan melalui pembelian, sumbangan maupun hadiah ([Johnson, 2014](#)). Pengadaan dapat diartikan sebagai proses inti dalam kegiatan pengembangan koleksi karena berkaitan langsung terhadap hadirnya koleksi baru dalam perpustakaan.

Dalam kegiatan pengadaan terdapat beberapa pihak yang mungkin terlibat seperti kepala perpustakaan, pustakawan bagian pengadaan, keuangan, hingga penerbit. Hal ini bergantung pada kerjasama dan kebijakan yang diterapkan pada masing-masing perpustakaan. Pengadaan atau akuisisi dilakukan oleh pengelola perpustakaan pada bagian pengadaan.

[Mangrum & Pozzebon \(2012\)](#) menyatakan bahwa pengembangan koleksi menjelaskan mengenai tingkat prioritas akuisisi perpustakaan dan alokasi pendanaan. Artinya dalam proses pengadaan akan dilakukan pertimbangan mengenai daftar koleksi yang dibutuhkan perpustakaan dengan

berapa banyak dana yang dimiliki perpustakaan untuk dapat menghadirkan sebuah koleksi baru. Menurut pendapat [Cavanagh, Quinn, Duncan, Graham, & Balbuena \(2017\)](#) masalah terkait pendanaan sangat wajar terjadi pada perpustakaan umum dalam skala kecil karena pengguna yang beragam dan sistem pendanaan yang bersifat mandiri. Oleh karena itu, perpustakaan dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang mampu membantu perpustakaan untuk mengoptimalkan kinerja dari perpustakaan tidak terkecuali dalam pengembangan koleksi ([Johnson, 2014](#)).

Tahapan terakhir dalam kegiatan pengembangan koleksi adalah melakukan evaluasi. Evaluasi koleksi adalah cara untuk memastikan bahwa materi yang relevan dapat diakses oleh pengguna perpustakaan ([Filson, 2018](#)). Kegiatan evaluasi ini berguna untuk mengetahui sejauh mana efektivitas koleksi bagi pengguna dan juga dapat diketahui anggaran tiap tahunnya yang berguna bagi pengajuan anggaran atau dana untuk tahun berikutnya ([Evans & Saponaro, 2012](#)). Evaluasi koleksi diperlukan untuk memahami kekuatan dan kelemahan koleksi yang tersedia saat ini, serta melakukan penilaian koleksi yang akan dijadikan dasar dalam perbaikan kebijakan pengembangan koleksi ([Horava & Levine-Clark, 2016](#)). Dengan kata lain kebijakan pengembangan koleksi dan manajemen koleksi yang efektif adalah suatu proses yang terorganisir untuk meneliti dan bagaimana koleksi memenuhi kebutuhan penggunanya ([Cavanagh et al., 2017](#)).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Sebuah studi kasus merupakan proses untuk menyelidiki suatu fenomena tertentu dimana peneliti terlibat dalam proses penelitian yang ditulis sebagai output dari penyelidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur pada informan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dipilih agar dapat menghasilkan informasi yang lebih dalam mengenai pengembangan koleksi di Perpustakaan Cinta Baca. Untuk itu, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara terhadap sembilan orang informan yang terbagi atas empat informan yang terlibat dalam pengembangan koleksi, dan lima informan yang berpartisipasi dalam program Smart Reading. Empat informan yang terlibat dalam pengembangan koleksi adalah manajer perpustakaan kota, koordinator wilayah Jawa Barat, koordinator program dan pelatihan, dan pustakawan bagian sirkulasi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Cinta Baca melakukan pengembangan koleksi sejak tahun 2014, yaitu 13 tahun setelah perpustakaan didirikan. Pada awal didirikan, perpustakaan menyediakan koleksi bahan bacaan yang berasal dari sumber pribadi. Beliau menjelaskan lebih lanjut:

“Waktu itu kami sebagai pendiri perpustakaan secara sukarela mengumpulkan koleksi buku-buku pribadi yang kami miliki dan cocok

untuk disimpan di perpustakaan. Istilahnya kami juga ingin menguji sejauh apa buku-buku ini disukai oleh peminjam... Sulit juga karena kami bukan ahli di bidangnya (perpustakaan) jadi tidak tau bagaimana tata cara yang sesuai dengan aturan...” –Bapak Nandar

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa perpustakaan pada awal pendiriannya belum melakukan pengembangan koleksi karena kurangnya pemahaman pengelola yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang bukan merupakan bidang perpustakaan. Akan tetapi pengelola perpustakaan berusaha mengenali kebutuhan pengguna dengan cara melakukan uji coba dengan menyediakan koleksi bahan bacaan yang didasari oleh penilaian serta pemahaman pribadi pengelola perpustakaan. Jadi pengelola perpustakaan meyakini bahwa koleksi yang mereka sediakan sudah sesuai dengan kebutuhan informasi penggunanya. Keyakinan pengelola perpustakaan dalam menyediakan koleksi berdasarkan keputusan pribadi sejalan dengan pendapat [Johnson, \(2014\)](#) bahwa pustakawan dalam menentukan koleksi bertindak sebagai penentu kunci dalam sebuah kebijakan.

Kemudian setelah layanan perpustakaan berjalan selama 13 tahun, pengelola perpustakaan melakukan *assessment* (penilaian) terhadap kinerja perpustakaan secara keseluruhan.

Dalam melakukan penilaian, perpustakaan mengumpulkan data-data yang berisi informasi mengenai kinerja pengelola perpustakaan, kondisi masyarakat pengguna, pemanfaatan koleksi, sistem pengelolaan koleksi, fasilitas perpustakaan, dan data-data

lain yang berkaitan dengan kegiatan di perpustakaan.

Salah satu hasil dari kegiatan *assessment* menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara koleksi yang disediakan perpustakaan terhadap kebutuhan pengguna. Pada awal perpustakaan dibuka jenis koleksi terdiri dari koleksi buku teks, buku referensi, majalah terbitan, skripsi, dan jurnal. Berbagai jenis koleksi ini juga terdiri dari disiplin ilmu yang beragam mulai dari koleksi umum hingga sejarah. Namun, hasil analisis dalam kegiatan *assessment* menunjukkan bahwa pengguna perpustakaan didominasi oleh anak dan remaja, sehingga tingkat pemanfaatan koleksi pada disiplin ilmu tertentu sangat rendah. Faktor inilah yang menjadi dasar untuk dilakukannya kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan Cinta Baca.

Berdasarkan empat komponen pengembangan koleksi menurut [Evans & Saponaro \(2012\)](#) pelaksanaan kegiatan pengembangan koleksi di perpustakaan Cinta Baca diuraikan sebagai berikut:

Analisis Kebutuhan Pengguna

Analisis kebutuhan pengguna di perpustakaan Cinta Baca dilakukan dalam 2 metode. Metode pertama adalah melalui wawancara secara langsung kepada pengguna. Dalam menganalisis kebutuhan pengguna anak, beliau menjelaskan bahwa beliau lebih mengutamakan untuk melakukan wawancara secara langsung terhadap anak karena membutuhkan pendekatan lebih khusus.

“Sebenarnya untuk mengenali kebutuhan mereka itu bisa dibilang mudah juga ya... anak itu masih polos, jadi biasanya segala sesuatu yang

mereka lontarkan ke kita itu pasti hal yang terngiang-ngiang di pikiran mereka dan itu yang mereka suka... misalnya nih bunda sering ngobrol dengan salah satu anak, dia itu kalau cerita pasti bahasannya selalu tentang percobaan eksperimen gitu... Hampir setiap hari ya pembahasan dia ujung-ujungnya bahas misalnya kalau cairan ini dicampur sama sesuatu nanti jadinya efeknya apa, ya seperti itu...” – Ibu Sugianty

Oleh karena itu dalam menganalisis kebutuhan anak, pengelola perpustakaan berusaha menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang dilontarkan anak berdasarkan pemahaman yang dimiliki oleh pengelola perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan [Johnson, \(2014\)](#) bahwa dalam menganalisis kebutuhan pengguna, pustakawan melibatkan pemahaman yang dimilikinya untuk mengenali lebih dalam koleksi-koleksi yang dibutuhkan masyarakat pengguna.

Kemudian untuk mengetahui kebutuhan pengguna usia remaja dan dewasa, metode yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner. Penyebaran kuesioner ini dilakukan setidaknya 2 kali dalam satu tahun. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara akan dijadikan sebagai satu laporan hasil analisis. Kemudian laporan hasil analisis akan diserahkan pada saat pelaksanaan rapat koordinasi yang dilakukan perpustakaan setiap satu kali dalam waktu enam bulan.

“Intinya anak-anak itu sukanya ya buku bergambar. Mau apapun yang dibahas dalam buku itu selama ada gambaran visualnya ya mereka suka. Karena kan mereka masih bermain dengan imajinasinya, kalo gaada gambar ya mereka gabisa membayangkan dan melatih imajinasi itu... Makanya buku yang ada gambarnya adalah buku yang

paling banyak rusak disini... Kalau yang remaja dan dewasa ya tidak jauh dari baca novel atau biografi tokoh... malah tidak sedikit remaja yang suka baca buku cerita bergambar juga” –Ibu Sugianty

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Sugianty, beliau dapat menyimpulkan bahwa kebutuhan koleksi untuk anak didominasi oleh buku cerita bergambar, sementara anak remaja cenderung menyukai koleksi jenis novel dan biografi.

Seleksi Koleksi

Seleksi bahan pustaka di perpustakaan merupakan tahapan yang cukup menantang jika dibandingkan dengan ketiga komponen lainnya. Karena pada tahapan ini dibutuhkan pemahaman dan interpretasi yang baik dari pustakawan untuk menentukan koleksi yang sesuai dengan hasil analisis.

“Ini kita butuh pertimbangan yang sangat cermat... Kita gabungkan antara laporan analisis (kebutuhan), budget yang dikasih, dengan aturan kriteria-kriteria yang sudah kita susun... Karena kan dari hasil analisis itu sifatnya masih mentah ya, apa yang disampaikan pengguna kita tulis semua, nah baru disini lah (seleksi) kita bertemu dengan masalah-masalah baru...”

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan Ibu Clara, proses seleksi bahan pustaka di perpustakaan Cinta Baca mempertimbangkan antara hasil analisis kebutuhan pengguna, kriteria seleksi, dengan anggaran yang dialokasikan perpustakaan untuk kegiatan pengembangan koleksi. Dalam proses seleksi, cakupan koleksi seperti subjek dan format diidentifikasi secara cermat agar tepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Jadi hasil analisis kebutuhan pengguna

akan diolah kembali dalam kegiatan seleksi sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan kebutuhan koleksi perpustakaan. Hal ini dapat dipahami sebagai proses penyusunan kebijakan seleksi koleksi perpustakaan.

Dalam melakukan seleksi, perpustakaan Cinta Baca menetapkan empat kriteria yang harus diperhatikan dalam seleksi koleksi, yaitu tidak mengandung unsur agama, politik, sara, dan kurikulum pendidikan. Penetapan kriteria ini merupakan hasil gabungan antara interpretasi visi dan misi perpustakaan dengan hasil kegiatan *assessment*.

Selain untuk bersikap netral, koleksi yang mengandung konten politik dan agama kurang diminati oleh pengguna perpustakaan. Ibu Clara menjelaskan:

“...Yang dewasa pun kalau kami lihat sangat langka dari mereka yang baca buku politik... Mereka kan datang ke perpustakaan kita itu biasanya untuk mengisi waktu santai dan sambil temani anak, jadi mereka juga ingin cari koleksi yang bahasanya ringan dan santai...”
(Ibu Clara)

Berdasarkan pernyataan Ibu Clara mengenai kriteria koleksi tersebut, dapat dipahami bahwa selain menentukan kriteria seleksi berdasarkan visi dan misi, pengelola perpustakaan juga mempertimbangkan permasalahan mengenai rendahnya pemanfaatan pada koleksi yang membahas agama dan politik. Dalam melakukan seleksi bahan pustaka, perpustakaan juga menetapkan untuk tidak menyediakan koleksi bahan bacaan berbasis kurikulum pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan akan selalu berkembang dan berubah-ubah setiap tahunnya seiring dengan perkembangan ilmu

pengetahuan. Selain itu, perpustakaan juga menyatakan pihaknya keberatan jika harus mengikuti perubahan kurikulum karena terbatasnya anggaran.

Selain menetapkan kebijakan mengenai konten koleksi, perpustakaan Cinta Baca juga membuat kebijakan yang mengatur format koleksi pada perpustakaan Cinta Baca. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, perpustakaan Cinta Baca hanya menyediakan koleksi dalam format tercetak saja. Alasan yang melatarbelakangi kebijakan tersebut adalah karena tujuan perpustakaan yang ingin meningkatkan minat baca masyarakat. Penggunaan buku-buku dalam format elektronik maupun digital dirasa kurang efektif karena akan menyebabkan pembaca menjadi semakin bergantung dengan teknologi. Beliau menerangkan lebih lanjut:

“Justru salah satu penyebab rendahnya minat baca masyarakat terutama anak saat ini ya karena adanya teknologi itu... Memang kita akui itu (teknologi) banyak sekali manfaatnya untuk kemajuan, tetapi tidak bisa kita biarkan juga dampak negatifnya terhadap budaya membaca ini...”

Kemajuan teknologi berupa koleksi dalam format elektronik maupun digital dianggap memiliki lebih banyak dampak negatif sehingga dalam konteks ini perpustakaan Cinta Baca harus menghindarinya agar tetap selaras dengan tujuan perpustakaan. Selain itu, perpustakaan Cinta Baca belum memiliki fasilitas komputer yang memadai untuk mendukung ketersediaan koleksi dalam format elektronik dan digital. Berdasarkan kondisi tersebut, diketahui bahwa penyediaan koleksi dalam format elektronik dan digital akan sia-sia tanpa adanya fasilitas yang mendukung.

Dalam melakukan seleksi bahan pustaka Ibu Clara merupakan penanggungjawab yang dibantu oleh Ibu Dian dalam mencari koleksi yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ibu Clara, beliau menjelaskan bahwa perpustakaan Cinta Baca menggunakan alat bantu seleksi dengan mencari ulasan-ulasan yang tersedia di internet tentang suatu buku. *“Kemampuan kami sebenarnya terbatas ya, jadi kita ambil yang simple itu liat review saja di internet. Karena di internet itu sudah sangat lengkap dan bahkan sampai ada penjelasan tiap-tiap babnya dan itu membantu kami... Biasanya kita cari tuh dari beberapa sumber yang sekiranya reviewnya bagus langsung kita catat itu...”*

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu alasan perpustakaan menggunakan ulasan di internet sebagai alat bantu seleksi adalah kemudahan dalam mengakses beragam sumber. Namun, hal ini masih memiliki kelemahan karena jumlah koleksi yang terbit dalam setiap tahunnya sangatlah banyak, akan tetapi jumlah orang yang kompeten dalam melakukan review suatu koleksi jumlahnya tidak sebanding ([Evans & Saponaro, 2012](#)). Oleh karena itu, dalam menggunakan review sebagai alat bantu seleksi harus memperhatikan kompetensi dari orang yang melakukan review untuk menghindari terjadinya bias.

Selain menggunakan alat bantu seleksi berupa ulasan yang bersumber dari internet, Ibu Clara sebagai penanggungjawab seleksi bahan pustaka juga mendapatkan kiriman katalog-katalog dari penerbit yang berisi daftar judul terbitan baru dalam periode satu tahun. Katalog penerbit ini

juga dapat digunakan sebagai pilihan alat bantu seleksi dalam melakukan seleksi bahan pustaka. Dalam katalog terbitan yang dibuat oleh penerbit, terdapat informasi mengenai judul buku, pengarang, jumlah halaman, harga, serta penjelasan singkat tentang buku. Selain itu, dalam katalog penerbit juga ditampilkan cover buku sebagai pelengkap informasi yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap suatu buku. Penggunaan katalog penerbit sangat membantu pustakawan dalam melakukan seleksi dengan lebih cepat, karena isinya yang singkat namun sudah mewakili isi buku secara keseluruhan.

Tidak hanya menggunakan alat bantu dalam mencari koleksi yang relevan, penyeleksi juga melakukan pengecekan terhadap koleksi-koleksi yang sudah dimiliki dan disediakan oleh perpustakaan terutama koleksi berseri. Apabila terdapat pengguna yang membutuhkan buku seri lanjutan dari buku yang sudah dimiliki oleh perpustakaan, maka perpustakaan akan mengutamakan koleksi tersebut untuk dimasukkan ke dalam daftar belanja buku. Hal ini bertujuan agar pengguna perpustakaan mendapatkan informasi secara lengkap sehingga terciptanya pemahaman secara utuh terhadap konten yang disajikan.

Setelah mengidentifikasi koleksi-koleksi yang sesuai dengan kebutuhan perpustakaan Cinta Baca, masing-masing penyeleksi akan memasukkannya ke dalam catatan. Kemudian hasil temuan dari masing-masing penyeleksi akan didiskusikan kembali untuk menilai kecocokan dari masing-masing hasil temuan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam melakukan identifikasi koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna

mebutuhkan pemahaman termasuk opini pribadi penyeleksi sehingga memungkinkan untuk terjadinya penilaian yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh [Evans & Saponaro \(2012\)](#) bahwa dalam melakukan seleksi pustakawan cenderung melibatkan pendapat pribadinya dalam menilai koleksi. Sehingga untuk menghindari hal tersebut penyeleksi melakukan penilaian silang terhadap hasil identifikasi. Hasil akhir dari identifikasi koleksi yang telah didiskusikan akan dimasukkan ke dalam daftar koleksi yang perlu diadakan oleh perpustakaan atau biasa disebut dengan daftar belanja. Dalam daftar belanja akan dituliskan informasi yang berisi judul koleksi, pengarang, penerbit, ISSN, harga, serta website atau situs penjualan apabila koleksi yang hendak di beli dijual secara online. Selain itu, dalam daftar belanja akan diberlakukan sistem urutan sesuai dengan prioritas koleksi dari yang paling mendesak untuk dibeli. Setelah daftar belanja selesai disusun, berkas ini akan diserahkan kepada manajer perpustakaan kota untuk diperiksa. Setelah itu manajer perpustakaan akan menyerahkan kepada bagian keuangan untuk ditinjau ulang sesuai dengan anggaran yang akan dialokasikan.

Pengadaan Koleksi

Perpustakaan Cinta Baca melakukan akuisisi koleksi menggunakan dua cara, yaitu dengan pembelian dan sumbangan. Sumbangan merupakan hasil dari donasi yang diberikan kepada perpustakaan baik oleh perorangan maupun lembaga tertentu. Dalam hal ini perpustakaan Cinta Baca telah

menciptakan gerakan donasi buku yang terbuka secara umum bagi masyarakat yang ingin menyumbangkan koleksi agar dapat bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Menurut penuturan Ibu Clara, gerakan ini sangat efektif dalam membantu perpustakaan untuk melakukan pengembangan koleksi.

Pengolahan koleksi dari hasil donasi dilakukan sebelum perpustakaan melakukan pembelian buku. Hal ini diterapkan guna melakukan pengecekan apabila terdapat koleksi hasil donasi yang masuk ke dalam daftar belanja. Sehingga perpustakaan dapat menghindari terjadinya koleksi yang tumpang tindih dan anggaran yang terbuang. Tingginya jumlah partisipasi masyarakat dalam gerakan donasi yang diciptakan perpustakaan Cinta Baca membantu pengelola dalam meningkatkan keragaman koleksi yang dapat dilayankan. Namun, banyak masyarakat yang kurang memperhatikan kriteria koleksi yang sudah ditetapkan oleh perpustakaan meskipun kriteria tersebut sudah dipajang di meja sirkulasi yang mudah dilihat oleh pengunjung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perpustakaan mengerahkan bantuan relawan agar koleksi-koleksi yang dikumpulkan dapat diolah dan diakuisisi dengan lebih cepat.

Persentase anggaran perpustakaan untuk kegiatan pengembangan koleksi sebesar 20 hingga 40 persen diatur oleh bagian keuangan perpustakaan. Jadi dalam melakukan pembelian buku baru, bagian keuangan akan menyesuaikan terlebih dahulu antara dokumen daftar belanja dengan anggaran yang dimiliki oleh perpustakaan. Apabila anggaran yang dimiliki dapat menutupi jumlah

pengeluaran belanja koleksi secara keseluruhan, maka bagian keuangan akan langsung menyetujui daftar belanja dan mencairkan dana. Namun jika jumlah pengeluaran belanja koleksi terlalu besar dari jumlah anggaran yang tersedia, maka bagian keuangan akan mengembalikan daftar belanja untuk direvisi hingga sesuai dengan anggaran yang dialokasikan.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, perpustakaan Cinta Baca memiliki keterbatasan dalam anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan pengembangan koleksi. Menurut pendapat [Cavanagh et al., \(2017\)](#) masalah ini sangat wajar terjadi pada perpustakaan umum yang tergolong kecil karena memiliki pengguna yang beragam dan sistem pendanaan yang bersifat mandiri. Namun perpustakaan berupaya untuk mencari cara guna memperoleh tambahan dana yaitu melakukan kerjasama dengan beberapa pihak serta aktif dalam mengikuti kompetisi-kompetisi yang menghasilkan hadiah. Sesuai dengan pendapat [Johnson \(2014\)](#) yang mengatakan bahwa perpustakaan dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan kinerja dari perpustakaan tidak terkecuali dalam pengembangan koleksi.

Dalam melakukan pemesanan koleksi, perpustakaan melakukan dengan melalui pembelian secara langsung dan pembelian melalui sistem online. Pembelian langsung biasanya dilakukan di toko-toko buku terdekat dari perpustakaan. Selain itu Ibu Clara juga akan mendatangi lokasi penerbit secara langsung untuk melakukan pembelian. Terdapat juga beberapa penerbit seperti Erlangga dan Cikal

Aksara yang memberikan pelayanan pesan antar sehingga dapat menghemat waktu pustakawan dalam melakukan pembelian.

Perpustakaan Cinta Baca juga melakukan kerjasama dengan beberapa organisasi, lembaga, dan perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa organisasi, lembaga, dan perusahaan yang bekerjasama dengan perpustakaan Cinta Baca diantaranya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), BILI, Gramedia, hingga Sablon Bogor.com. Selain itu, perpustakaan kerap mengikuti kompetisi-kompetisi yang berkaitan dengan literasi seperti lomba karya tulis ilmiah. Selain untuk menunjukkan eksistensi perpustakaan, keikutsertaan pengelola perpustakaan dalam kompetisi karya tulis ilmiah juga bertujuan untuk memperoleh dana tambahan.

Evaluasi Koleksi

Evaluasi sangat penting dilakukan guna mengetahui efektifitas pengembangan koleksi yang dilakukan perpustakaan. Data yang dikumpulkan tentang pengguna perpustakaan adalah sumber berharga dalam perumusan kebijakan, keputusan seleksi dan proyek evaluasi ([Khan & Bhatti, 2016](#)). Sehingga dalam melakukan analisis kebutuhan pengguna perlu dilakukan perbaikan serta peningkatan dalam metode pengumpulan data agar prosesnya dapat lebih efektif dan efisien. Bapak Nandar menjelaskan:

“Kami berencana untuk mengubah format kuesioner tercetak menjadi format elektronik. Karena kan untuk mengumpulkannya lebih mudah, selain itu jadi tidak perlu dua kali bekerja. Dan yang terpenting dokumennya tidak tercecer...”. (Bapak Nandar)

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil pengembangan koleksi di perpustakaan Cinta Baca juga mengacu pada data peminjaman buku yang ada pada bagian sirkulasi. Sesuai dengan pendapat dari [Soraya & Hariyadi \(2013\)](#) dalam evaluasi koleksi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan studi koleksi dan studi pengguna. Karena pada bagian sirkulasi terdapat informasi mengenai seluruh aktivitas yang berkaitan dengan koleksi. Ibu Sugianty mengatakan:

“Karena kita sudah pakai aplikasi SLIMS itu bisa terlihat penggunaan koleksinya... Semua data ada disitu, jadi kita bisa analisis koleksi mana saja yang banyak dipinjam dan koleksi yang tidak pernah dibaca... Tapi kita tidak pernah cek setiap hari, paling dalam satu tahun itu ada satu kali kita cek...”

Untuk dapat melihat pemanfaatan koleksi pada perpustakaan, Ibu Clara melakukan pemeriksaan terhadap fisik dari koleksi. Dari pemeriksaan fisik dapat terlihat ciri-ciri koleksi yang sering dipinjam dan koleksi yang jarang dipinjam. Beliau menjelaskan:

“Nanti terlihat kalau buku yang tidak terpakai itu masih rapi dan bersih, kita bisa bilang seperti ini karena buku-buku yang sering dipinjam itu kondisinya kontras sekali karena mayoritas pengguna kita anak-anak... Makanya kita tempel di seluruh ruangan larangan makan dan minum di dalam perpustakaan agar anak baca dan mengerti...”

Koleksi-koleksi yang tidak sesuai juga akan dikembalikan dan disimpan di gudang penyimpanan. Hal ini mempengaruhi penyiangan yang dilakukan oleh pengelola di perpustakaan pusat. Ibu Clara memberikan penjelasan terkait penyiangan di perpustakaan Cinta Baca:

“Kalau untuk penyiangan itu kita jarang lakukan... paling kita adakan rotasi koleksi agar pengguna tidak bosan. Dan juga kita saling bertukar koleksi dengan pos-pos baca hanya saja kalau koleksi yang kembali dari pos baca itu banyak yang sudah jelek biasanya jadi jarang kita pajang di perpustakaan kota ini...” (Ibu Clara)

“Perawatan itu kita lakukan yang standar ya kita atur suhu ruangan dan membersihkan

secara rutin dari debu... Kalau buku rusak itu langsung kita kumpulkan dan kita buang...” (Ibu Clara)

Sementara dalam menangani koleksi yang sudah rusak, perpustakaan belum memiliki upaya-upaya yang dilakukan agar koleksi yang rusak dapat diperbaiki. Sehingga pengelola akan langsung membuang koleksi yang dalam kondisi rusak.

Penerapan Kebijakan Pengembangan Koleksi Terhadap Program Smart Reading

Smart Reading adalah salah satu program utama perpustakaan Cinta Baca yang diwujudkan dalam kegiatan story telling yang ditujukan kepada pengguna dalam kategori anak usia 5 sampai dengan 12 tahun. Program ini merupakan program yang menjadi dasar untuk keberlanjutan program-program lain yang telah diciptakan perpustakaan. Sehingga tanpa adanya program *Smart Reading*, perpustakaan tidak dapat melakukan program-program yang lainnya secara maksimal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan *storytelling*, selain digunakan sebagai panduan, pendongeng berusaha melibatkan anak untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan.

Dalam kegiatan *storytelling*, fasilitator membutuhkan buku cerita bergambar yang berfungsi sebagai alat panduan bagi fasilitator atau pendongeng dalam bercerita. Selain itu, cara ini juga bertujuan untuk meningkatkan interaksi anak dengan buku. Menurut Ibu Dian meskipun hal ini terlihat sepele, akan tetapi anak-anak merasa senang dan bangga. Hal ini tercermin dalam pendapat salah satu peserta :

“Aku senang dengar ceritanya, kadang pakai boneka atau kakanya (pendongeng) pakai baju (kostum)... Terus nanti ganti-gantian buka halaman buku terus lanjut ceritanya habis itu Miss suka kasih pertanyaan...” (Rizky)

Kegiatan *storytelling* bukan hanya bertujuan untuk memberikan hiburan terhadap anak, akan tetapi juga menjadi program yang edukatif dan dapat meningkatkan minat anak terhadap bahan bacaan. Berdasarkan pernyataan Ibu Dian tersebut, dapat dikatakan bahwa buku merupakan sarana yang penting bagi fasilitator dalam menyampaikan jalan cerita sehingga makna yang terkandung dalam cerita dapat disampaikan secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut penuturan Ibu Dian, cerita-cerita yang diangkat dalam kegiatan *storytelling* merupakan cerita yang sarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan, sehingga kegiatan ini tidak hanya sebatas memberikan hiburan bagi anak melainkan juga memberikan edukasi terhadap anak melalui pesan yang disampaikan dalam cerita. Untuk mengatur kegiatan *storytelling*, perpustakaan menyiapkan suatu kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

Di dalam kurikulum kegiatan terdapat aturan mengenai topik-topik

yang akan diceritakan pada kegiatan *story telling* setiap minggunya. Oleh karena itu, perpustakaan membutuhkan koleksi khusus dalam jumlah besar yang dapat menunjang kegiatan *story telling* pada program *Smart Reading*. Hal ini memiliki kaitan dengan kebijakan pengembangan koleksi yang diterapkan di perpustakaan Cinta Baca. Dalam kebijakan pengembangan koleksi terdapat analisis kebutuhan pengguna yang bertujuan untuk memberikan layanan koleksi sesuai dengan kebutuhan pengguna. Menurut penjelasan Ibu Dian selaku koordinator program dan pelatihan perpustakaan, hasil dari analisis kebutuhan pengguna memiliki peran dalam penyusunan kurikulum kegiatan *storytelling* pada program *Smart Reading*. Beliau menjelaskan :

“Kurikulum kegiatan yang kita buat itu mengacu pada analisis yang sudah kita lakukan... Jadi dalam hasil analisis itu nampak juga kan pembahasan apa yang disukai oleh pengguna, tapi kita hanya lihat yang khusus anak ya, dari situ kita pakai untuk membuat kurikulum...”

Jadi dapat dipahami bahwa hasil analisis kebutuhan pengguna pada kegiatan pengembangan koleksi diterapkan sebagai acuan oleh perpustakaan Cinta Baca dalam menyusun kurikulum kegiatan *storytelling*. Dengan adanya kurikulum yang terencana, pengawasan terhadap pelaksanaan program khususnya terhadap topik-topik yang sudah diceritakan dalam kegiatan dapat diteliti kembali agar topik dapat diperbarui pada periode selanjutnya.

Berdasarkan penuturan Ibu Dian mengenai kurikulum kegiatan, terlihat bahwa perpustakaan telah melakukan perencanaan terhadap program dengan

baik. Selain itu, pengelola telah mencoba untuk menerapkan kebijakan pengembangan koleksi terhadap program yang dilakukan sehingga hal ini juga dapat meningkatkan efektifitas kegiatan *storytelling* di perpustakaan.

Selain menerapkan hasil analisis kebutuhan pengguna pada program *Smart Reading*, kebijakan seleksi dalam pengembangan koleksi juga turut diterapkan. Berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh perpustakaan, dalam menyeleksi bahan pustaka terdapat empat kriteria yang menjadi dasar untuk menyeleksi koleksi. Yaitu koleksi yang tidak mengandung unsur agama, politik, sara, serta koleksi berbasis kurikulum. Kriteria tersebut juga berlaku dalam kegiatan *story telling* pada program *Smart Reading*. Terkait dengan pelaksanaan kegiatan *story telling*, Ibu Dian mengatakan kegiatan ini membutuhkan koleksi secara khusus yang dapat menunjang kegiatan. Beliau menjelaskan:

“Dalam story telling ini ruangan yang kita gunakan itu cukup luas karena pesertanya lumayan banyak, jadi kita juga butuh buku yang ukurannya besar agar bisa terlihat jelas oleh seluruh peserta yang datang... biasanya kita bentuk lingkaran dan yang mendongeng itu adanya di tengah, jadi kasihan kalau anak yang posisinya di paling ujung pasti sulit melihat... Jadi kita beli buku khusus untuk kegiatan ini (story telling)”

Berdasarkan pernyataan tersebut, kegiatan *story telling* tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pengembangan koleksi, akan tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pengembangan koleksi khususnya pada kegiatan pengadaan. Menurut penuturan Ibu Dian, peserta yang hadir dalam kegiatan *story telling* berjumlah

antara 15 sampai dengan 25 anak pada setiap pertemuan. Karena banyaknya peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan, perpustakaan membutuhkan buku berukuran besar agar seluruh peserta dapat melihat gambar dan tulisan yang ada di dalam buku secara jelas. Untuk itu, program Smart Reading menggunakan big book atau buku berukuran besar yang disediakan secara khusus untuk kegiatan story telling.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai pengembangan koleksi di Perpustakaan Cinta Baca dapat dipahami telah berjalan sesuai dengan komponen yang ada dalam pengembangan koleksi. Proses penyusunan kebijakan pengembangan koleksi oleh pengelola perpustakaan dilakukan pada saat kegiatan *assesment* yang dilakukan tahun 2014. Pengetahuan pengelola terhadap analisis kebutuhan pengguna perpustakaan menjadi roda berjalan bagi Perpustakaan Cinta Baca dalam menjalankan pengembangan koleksi guna mendukung program *Smart Reading* secara khusus. Hal ini terlihat melalui hasil analisis kebutuhan pengguna yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan tema-tema yang digunakan dalam program. Selain itu sebagai hasil dari kebijakan pengembangan koleksi, perpustakaan

melakukan pengadaan koleksi *big book* yang secara khusus digunakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan story telling di Perpustakaan Cinta Baca.

Meskipun perpustakaan belum memiliki dokumen kebijakan pengembangan koleksi yang berisi komponen-komponen pengembangan koleksi dalam satu kesatuan, kebutuhan informasi pengguna tetap dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini didukung dengan pengetahuan yang dimiliki pengelola Perpustakaan Cinta Baca terhadap komponen-komponen yang terdapat pada kebijakan pengembangan koleksi, walaupun pengelola perpustakaan tidak memiliki latar belakang dalam bidang ilmu perpustakaan.

Perpustakaan Cinta Baca juga telah menciptakan inovasi melalui gerakan donasi dalam bentuk buku dan uang yang terbuka bagi masyarakat umum. Hal ini dilakukan pengelola perpustakaan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan utama perpustakaan yaitu kekurangan anggaran yang dimiliki perpustakaan. Gerakan donasi juga memberikan manfaat sehingga dapat menambah koleksi yang dimiliki perpustakaan dan meningkatkan keragaman koleksi. Selain melakukan gerakan donasi, Perpustakaan Cinta Baca melakukan kerjasama dengan beberapa penerbit untuk mendapatkan potongan harga dalam pembelian buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Cavanagh, M., Quinn, D., Duncan, D., Graham, T., & Balbuena, L. (2017). Oppositional defiant disorder is better conceptualized as a disorder of emotional regulation. *Journal of Attention Disorders*, 21(5), 381–389.
- Evans, G. E., & Saponaro, M. Z. (2012). *Collection management basics*. USA: Libraries Unlimited.

- Filson, C. K. (2018). Comparative study of collection management practices of academic libraries. *Library Management*, 39(1–2), 66–77. <https://doi.org/10.1108/LM-12-2016-0096>
- Hartono. (2015). *Dasar-dasar manajemen Perpustakaan dari masa ke masa*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Horava, T., & Levine-Clark, M. (2016). Current trends in collection development practices and policies. *Collection Building*, 35(4), 97–102. <https://doi.org/10.1108/CB-09-2016-0025>
- Johnson, P. (2014). *Fundamentals of Collection Development and Management*. United States: American Library Association.
- Khan, G., & Bhatti, R. (2016). An analysis of collection development in the university libraries of Pakistan. *Collection Building*, 35(1), 22–34. <https://doi.org/10.1108/CB-07-2015-0012>
- Laksmi, Salim, T. A. S., & Irmansyah, A. (2011). *Manajemen Lembaga Informasi*. Jakarta: Penaku.
- Mangrum, S., & Pozzebon, M. E. (2012). Use of collection development policies in electronic resource management. *Collection Building*, 31(3), 108–114. <https://doi.org/10.1108/01604951211243506>
- Soraya, Y., & Hariyadi, U. B. R. (2013). *Pengembangan Koleksi Perpustakaan Jenis Buku Tercetak : Studi Kasus Di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta*, 20.
- Stranger-Johannessen, E. (2014). Promoting a reading culture through a rural community library in Uganda. *IFLA Journal*, 40(2), 92–101. <https://doi.org/10.1177/0340035214529732>